DISKURSUS NILAI SOSIAL PADA GURINDAM DUABELAS PASAL TUJUH

(ANALISIS HERMENEUTIKA JURGEN HABERMAS TENTANG DISKURSUS NILAI SOSIAL PADA GURINDAM DUABELAS PASAL TUJUH KARYA RAJA ALI HAJI)

SKRIPSI

Telah Diajukan dan Disahkan Untuk Ujian Sarjana Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh,

Nama : Ivan Syani Fadli

Nim : 41809710



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRAK

DISKURSUS NILAI SOSIAL PADA GURINDAM DUABELAS PASAL TUJUH (ANALISIS HERMENEUTIKA JURGEN HABERMAS TENTANG DISKURSUS NILAI SOSIAL PADA GURINDAM DUABELAS PASAL TUJUH KARYA RAJA ALI HAJI)

Oleh:
IVAN SYANI FADLI
NIM: 41809710
Skripsi ini di bawah bimbingan:
ADIYANA SLAMET, S.IP., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diskursus nilai sosial pada gurindam duabelas yang terkandung dalam pasal ketujuh. Disayangkan apabila hanya dikenal dari luarnya saja tanpa kita mengenal lebih dalam mengenai nilai dan makna tersembunyi yang menjadi kepentingan dari kelompok penguasa yang tertanam dalam pasalnya. Sedangkan karya sastra memberi manfaat bagi yang membacanya. Yaitu, manfaat hiburan dan pelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis Hermeneutika Jurgen Habermas untuk mengetahui pemahaman makna mengenai konsep bahasa, tindakan, dan pengalaman pada teks pasal tujuh gurindam duabelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, studi kepustakaan dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pasal tujuh gurindam duabelas secara **konsep bahasa,** sebagai media untuk menyebar luas ideologi kerajaan, adanya permainan bahasa yang ingin membentuk identitas masyarakat yang menkonter budaya asing. Secara **konsep pengalaman,** penulis yang lahir dari keluarga kerajaan, menerima pendidikan dan berkarir di kerajaan, menjalin pertemanan dengan peneliti Belanda pada saat keadaan ekonomi dan kebudayaan sedang maju di daerah melayu. Dan bentuk hasil dari **konsep tindakan** untuk meneruskan tradisi istana, dibalut dengan budaya keIslaman sebagai bentuk konter terhadap budaya asing, dan bentuk pencitraan penulis sebagai penasehat bidang agama.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa diskursus sebagai proses mengatasi distorsi pada komunikasi, mengenai konsensus yang dipaksa lewat teks pasal tujuh gurindam duabelas dengan adanya sebuah permainan bahasa yang dimainkan oleh pengarang yang merupakan suatu kepentingan untuk mendominasi ideologi yang dimilikinya kepada para pembaca secara tidak langsung dengan terbungkus oleh kesenian sastra.

Saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti teks dan wacana. Agar banyak membaca referensi dari berbagai sumber tentang hermeneutika, karena analisis hermeneutika cocok untuk meneliti kedalaman teks. Bahkan hermeneutika kritis lebih kompleks karena lebih menukik dalam menganalisa sisi ekstra-linguisti suatu wacana.

Kata kunci: Gurindam 12, Hermeneutika Habermas, Bahasa, Pengalaman, Tindakan.

1. PENDAHULUAN

Gurindam duabelas merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dari Bintan Provinsi Kepulauan Riau yang berbentuk karya sastra puisi lama. Karya ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Pulau Bintan, sehingga kata gurindam dipakai sebagai sebutan lain untuk ibu kota provinsi. Yaitu, Tanjung Pinang Kota Gurindam. Gurindam duabelas mengandung isi tentang pelajaran budi pekerti nilai keagamaan, nasehat kehidupan, nilai moral, dan nilai sosial ditiap bait-bait pada pasalnya.

Sangat disayangkan apabila karya ini hanya sebatas dikenal dan diketahui dari luarnya saja. Alangkah baiknya apabila telah mengenal. Maka dilanjutkan dengan pengenalan lebih jauh yaitu, memahami makna yang sebenarnya terkandung di dalam gurindam duabelas yang bernilai ini. "Sesungguhnya sebuah karya sastra memiliki fungsi kesenangan dan bermanfaat"(Wellek & Warren,1990:1).

Nilai-nilai sosial mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Munculnya nilai sosial di masyarakat bersumber pada tiga hal yaitu dari Tuhan, masyarakat, dan individu.

> Nilai sosial adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan serta keyakinan-keyakinan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dianut oleh banyak orang dalam lingkungan masyarakat mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dilakukan. (Lanning,2009:61).

Gurindam duabelas salah satu karya pahlawan nasional bidang bahasa, Raja Ali Haji. Harta nasional ini patut dipedulikan untuk dilestarikan dengan berbagai cara. Salah satunya, lewat penelitian dan pengkajian lebih lanjut tentang konteksnya. Agar sejarah ini menghasilkan sebuah penjelasan serta kesepakatan pemahaman bersama yang berguna dalam kehidupan sosial sehari-hari di masyarakat.

Berkaitan dengan Penjelasan di atas, tentang nilai sosial dan teks gurindam duabelas. Dari kesebelas pasal lainnya, pada pasal tujuh banyak berisikan kalimat tentang nilai sosial. Dari beberapa nilai sosial yang terkandung pada pasal tujuh, ada beberapa bait yang menyinggung nilai sosial tentang komunikasi antar manusia. Sesuai dengan program studi yang sedang peneliti tempuh saat ini. Yaitu Ilmu Komunikasi. Oleh Karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut. Dan pasal tujuh gurindam duabelas menjadi objek fokus yang akan dibahas pada penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti akan coba mengenalkan kembali kepada masyarakat Indoensia khususnya masyarakat Kepualauan Riau, bukan sekedar menghidupkan sejarah masa lalu, tetapi mencari manfaat dari sejarah itu sendiri dan menjadi sebuah pemahaman yang partisipatif pada masa sekarang. Kita sudah memiliki kearifan lokal yang memiliki perangkat nilai sosial yang selama ini di impikan. Untuk itu peneliti mengadakan penelitian yang bertujuan menganalisa dan memahami makna gurindam duabelas khusunya pasal ketujuh.

Konteks gurindam duabelas, berisi tentang makna yang terkandung di dalamnya, untuk siapa karya dimaksudkan, dan apa yang menjadi maksud sipengarang yang menjadi sebuah kepentingan didalamnya. Dari pemahaman mengenai kontekstualitas teks ini akan mengahsilkan makna yang partisipatif.

Menurut Rohman dalam bukunya (2013:21) bahwa teks adalah "sebuah produk yang dihasilkan individu atau kelompok yang menyimpan kepentingan dan ideologi-ideologi tertentu sebagai media untuk berkomunikasi dengan khalayak". Dengan mengetahui konteks gurindam duabelas akan memudahkan pemahaman tentang makna yang terkandung pada Gurindam duabelas, sehingga menciptakan kesamaan pemahaman yang bermanfaat bagi masyarakat saat ini agar memiliki tatanan masyarakat yang memiliki nilai sosial seperti masa kejayaan budayanya pada dahulu.

Salah satu aliran hermeneutika yang secara jeli membongkar kecurigaan selubung ideologi yang terdapat pada teks adalah Jurgen Habermas. Berbeda dengan Gadamer yang hanya mengungkap teks dari kesadaran sejarah dan memberi titik pijak hermeneutika pada tradisi, Habermas lebih menukik, mencari ruang-ruang tradisi yang seringkali dirasuki oleh ideologi tertentu. Di sinilah kelebihan Habermas dari tokoh-tokoh hermeneutika lainnya, termasuk Gadamer. Jika yang lain banyak mengungkap aspek linguistik, maka Habermas lebih maju dengan mengungkap aspek ekstra linguistik yang lebih detail tentang suatu teks sebagai dominasi, hegemoni dan ideologi seorang penulis.[1]

Untuk mewujudkan komunikasi yang partisipatif yang menghasilkan kesepakatan pemahaman di masayarakat dari hasil penafsiran teks sejarah ini. Maka pada penelitian ini menggunakan hermeneutika Jurgen Habermas dengan teori diskursus serta teori komunikasinya.

Disinilah peran hermeneutika menurut Habermas akan diterapkan. Fungsi dasar hermeneutika ialah mencari tahu konteks dari sebuah teks serta upaya membangun dan menghubungkan keadaan realita teks (ontologi) sejarah pada zaman dulu agar bisa diterima pada kehidupan saat ini (fenomena). "Pandangan tentang pemahaman bertitik tolak dari hubungan antara bahasa, pengalaman, dan komunikasi untuk membangun teori praksis".(Rohman,2013:59)

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah merupakan fokus kajian peneliti dalam melakukan penelitian agar semua pertanyaan masalah dapat terarah dengan baik secara sistematis dan koheren. Adapun rumusan masalah dari penelitan sebagai berikut:

[1] Iswahyudi. Membongkar Hadis Tentang Ahl Sunnah Wa Al-Jama'ah: Sebuah Pendekatan Hermeneutika Kritis Habermas.(Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga,2010) Hal.2

A. Identifikasi masalah makro

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka dapat disimpulkan penelitian ini mengarah pada rumusan masalah penelitian, yaitu Bagaimana Diskursus Nilai Sosial pada Gurindam Duabelas Pasal Tujuh?

B. Identifikasi masalah mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro di atas maka dapat dikembangkan menjadi rumusan masalah mikro dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna pasal tujuh Gurindam duabelas berdasarkan **konsep Bahasa**?
2. Bagaiamana makna pasal tujuh Gurindam duabelas berdasarkan **konsep Pengalaman?**
3. Bagaiamana makna pasal tujuh Gurindam duabelas berdasarkan **konsep Tindakan?**

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan analisis hermeneutika. Metode penelitian kualitatif dalam artinya tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif . (Mulyana, 2003:150).

Dengan menggunakan desain penelitian hermeneutika kritis dari Jurgen Habermas. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka serta studi lapangan dengan wawancara mendalam. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data dari Miles dan Huberman yaitu *interactive mode*. Uji keabsahan data pada penelitian ini dengan cara peningkatan ketekunan dan diskusi dengan teman sejawat.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini merupakan bentuk konkret tentang penafsiran makna nilai sosial pada gurindam 12 pasal tujuh. Pada bab ini akan dibahas mengenai tiga *point* utama rumusan masalah yang mendeskripsikan mengenai:

4.2.1 Pasal Tujuh Gurindam 12 Berdasarkan Konsep Bahasa

Dalam gurindam 12 ada sebuah pemikiran tentang sebuah masyarakat yang dikelola secara sistematis guna mendorong individu-individu untuk terus-menerus mempercayainya. Ideologi yang tertanam pada pasal tujuh gurindam 12 berfungsi untuk menopang lembaga pemerintahan kerajaan dan hubungan-hubungan dominasi yang didukung oleh ideologi itu sendiri. Dan memungkinkan sistem yang sebenarnya hanya melayani kepentingan kerajaan, tampak seolah-olah melayani kepentingan semua masyarakat.

Penggunaan tulisan huruf arab melayu sebagai simbol bahasa yang digunakan pada gurindam 12 karena mempertahankan adat istiadat serta Ideologi keIslaman yang sudah ada di daerah Riau-Lingga saat sebelum abad ke-19. Banyak teks selain pada kitab pendidikan agama Islam yang menggunakan tulisan huruf arab melayu, ini merupakan bentuk penyerapan budaya Arab yang identik dengan agama Islam. Ini dimaksud agar menciptakan gambaran identitas bahwa budaya adat melayu adalah

Bila dikaji secara gramatikal atau tata bahasanya, pasal tujuh gurindam 12 menggunakan gramatika stilistika. Gramatika stilistika ini merupakan “bahasa yang meliputi kebiasaan atau ungkapan dalam pemakaian bahasa yang mempunyai efek kepada pembacanya”(Pradopo,1994:66).

Bahasa melayu dalam penggunaan lisan maupun tulisan kerap kali menggunakan gaya bahasa metafora. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara

tidak langsung berupa perbandingan analogis. Pada masa gurindam 12 ditulis, penggunaan gaya bahasa metafora ini sering digunakan masyarakat melayu dalam kesehariannya. Gaya bahasa pada gurindam 12 untuk saat ini sudah jarang digunakan dalam bahasa lisan, tetapi lebih sering digunakan pada karya sastra tulisan seperti puisi modern ataupun dalam lirik-lirik lagu populer.

Makna Pasal Tujuh Gurindam 12 Berdasarkan Konsep Pengalaman

Konsep pengalaman sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana lingkungan dan perjalanan hidup pengharang hingga terbentuknya naskah ini. lewat susunan pengalaman kehidupan pengarang gurindam 12, kita akan mengetahui hal-hal yang terkait tentang gurindam 12. Susunan pengalaman ini terdiri dari pengalaman objektif mengenai sosok pengarang dan konteks sosial mengenai interaksi dan kehidupan sosial di daerah lahirnya Gurindam 12, pengalaman ini menjadi sebuah bentuk refleksi diri peneliti dan kehidupan Raja Ali Haji sehingga membentuk sebuah formulasi motif yang menjadi perbandingan dengan refleksi masa kini.

Saat berusia tiga belas tahun ia belajar ilmu pengetahuan umum dan beberapa pelajaran menganai sastra di Kota Batavia. Lalu saat berusia sembilan belas tahun ia melanjutkan perjalanan ke Mesir sambil menunaikan ibadah haji ia juga banyak menimba ilmu tentang Agama Islam di tanah Arab. Hingga berumur dua puluh satu tahun ia kembali ke Pulau Penyengat. Pada tahun 1840 ia memulai kiprah dalam urusan pemerintahan di kerajaan Riau-Lingga dan pada momentum inilah ia memulai berperan dalam dunia kesusastraan. Saat itu pihak kolonial Belanda perhatiannya terfokus untuk melakukan penelitian mengenai budaya adat melayu, karena Pada masa-masa ini keadaan ekonomi di daerah semenanjung malaka dan kerajaan melayu

lainnya sedang dalam kondisi yang berkembang. Terbukti dengan digunakannya bahasa melayu sebagai bahasa yang digunakan dalam aktivitas perdagangan internasional, karena daerah semenanjung malaka termasuk Riau-Lingga menjadi tempat pusat transaksi dan persinggahan para pedagagang internasional. Hingga tahun 1846 telah selesai merampungkan karangan gurindam 12.

Von de Wall, Klinkert, dan Van Ophuijsen diutus dari keresidenan di Den Haag untuk meneliti mengenai bahasa Melayu. Raja Ibrahim, Raja Bih, dan Raja Ali Haji diminta untuk membantu penelitian mereka. Pada masa tersebutlah Raja Ali Haji menjalin hubungan persahabatan dengan Von de Wall. Pada masa persahabatan mereka, Raja Ali haji menulis Gurindam 12 dan menghadiahkan karya tersebut kepada Von de Wall dan kemudian dicetak di Batavia dalam bahasa Belanda.

Makna Pasal Tujuh Gurindam 12 Berdasarkan Konsep Tindakan

Jurgen Habermas dalam buku *communicative action* menjelaskan tentang bagaimana agar tercapainya sebuah pemahaman dibutuhkan empat tindakan. “Yaitu tindakan teleologis, pemahaman tentang menggambarkan tujuan, tindakan normatif pemahaman yang menandai hal-hal yang bersifat normatif, tindakan dramaturgik yang bagaimana seorang bertindak dan membentuk gambaran sebuah peran dimasyarakat, tindakan komunikatif yang menghasilkan sebuah pemahaman yang menghasilkan konsensus di masyarakat ” (soemaryono,1999:101).

- **Tindakan Teleologis Pada Pasal Tujuh Gurindam 12**

Setiap tindakan yang dilakukan manusia mempunyai tujuan. Pihak kesultanan yang dipimpin Raja Abdullah Yang Dipertuan Muda IX, melalui penasehat keagamaannya Raja Ali Haji, ingin menyebarluas pandangannya tentang pribadi yang berbudi pekerti dan ingin memberi suatu pembelajaran yang membentuk tatanan

kehidupan yang mengarah kepada masyarakat yang harmonis, atau istilah ini biasa disebut dengan “syiar lewat syair”.

Selain itu, bentuk pembelajaran dibentuk sebagai sebuah *counter* terhadap budaya luar yang dibawa oleh para pedagang yang singgah di kawasan Riau-Lingga dan budaya dari kolonial Belanda yang juga mempunyai misi lain yaitu sebagai missionaris yang ingin menyebarkan ajaran agama Katolik. Oleh karena ajaran Islam yang sudah kuat tertanam di ranah Melayu, Kesultanan ingin selalu menanamkan ajaran agama tersebut, termasuk lewat seni sastra. Tindakan teleleologis inilah melatarbelakangi permainan bahasa yang diterapkan pada Gurindam 12. Selain itu tujuan pengarang juga berkaitan menjaga demi nama baiknya didepan raja dan menjaga citra baiknya sebagai penasehat bidang agama di mata masyarakat yang peduli terhadap moral masayarakatnya. Kondisi seperti ini menjadi sebuah bentuk pemaksaan konsensus lewat sebuah bahasa yang dibungkus dalam balutan karya seni sastra dan dihiasi dengan dogma adat istiadat.

Dibeberapa literatur disebutkan bahwa Raja Ali Haji menulis gurindam 12 karena tujuan awal untuk meneruskan tradisi “istana melayu” yaitu tradisi menulis naskah berupa karya sastra, teks agama atau “kitab-kitab”, serta naskah-naskah perkembangan dan sejarah kerajaan.

> “Raja Ali Haji ingin mengharapkan sebuah masyarakat yang beretika dan bermoral menurut ajaran agama Islam yang ia pelajari semasa hidupnya. Bentuk harapan yang diinginkan ini tertuang dalam bait-bait pada pasal tujuhnya. Gaya bahasa perbandingan sebab-akibat terlihat pada penulisan kata apabila pada tiap awal larik di baitnya. Apabila anda melakukan ini, maka akan mendapatkan ini. Seperti itulah perumpamaan yang terdapat pada isi pasal tujuh gurindam 12. Karena merupakan sebuah cerminan untuk masyarakat pada masa gurindam 12 ditulis yaitu abad-19.”[2]

[2] Wawancara pada tanggal 18 Juni 2014, Yogyakarta.

Sebelum memasuki abad ke-19, tradisi menulis ini hanya sebatas berlangsung pada kalangan di lingkungan istana, yaitu para penulis yang dipekerjakan kerajaan atau para anggota keluarga kerajaan. Gurindam 12 ditulis dipersembahkan untuk kalangan istana sebagai sebuah bentuk tradisi dan dipublikasikan oleh pihak istana bertujuan sebagai media hiburan yang mengandung unsur pendidikan juga.

- **Tindakan Normatif Pada Pasal Tujuh Gurindam 12**

Tindakan normatif, tentang nilai-nilai yang berlaku umum. Pada tindakan normatif yang terkandung dalam gurindam 12 berpijak pada norma yang sangat dijunjung pada massa itu adalah norma yang yang berdasarkan pada nila-nilai keislaman. Gurindam 12 seperti yang telah dituliskan pada tindakan teleologis, bahwa gurindam 12 dahulu sebagai sebuah tradisi yang memelihara budaya melayu yang Islami. Gurindam 12 sebagai sastra yang bertujuan untuk menghibur dan media pembelajaran budi pekerti untuk masyarakat. Pada abad ke-19 hanya beberapa kalangan saja yang bisa menerima pendidikan, terbatas dikalangan bangsawan saja. Kerajaan Riau-Lingga dan kerajaan melayu lainnya menjunjung tinggi adab dan norma sosial. Oleh karena itu kesenian sastra yang sering didendangkan yang diadakan kerajaan untuk masyarakatnya banyak memuat banyak pendidikan budi pekerti.

Tindakan normatif yang terdapat pada pasal tujuh gurindam 12 ini berupa tindakan mengenai norma sikap berkomunikasi dengan orang lain dan mengandung makna tindakan normatif bagaimana seharusnya seorang individu bersikap untuk dirinya sendiri atau berupa etiket.

Lewat kesenian dan karya sastra sebagai media hiburan dan pembelajaran di masyarakat. Pada pasal tujuh, penulis gurindam 12 ingin menuangkan gagasannya mengenai nilai sosial hubungan ideal antara manusia dan seperti cara bersikap sebagai individu yang memiliki budi pekerti.

- **Tindakan Dramaturgik Pada Pasal Tujuh Gurindam 12**

Tindakan dramaturgik yang ditampilkan oleh pengarang ialah bagaimana ia bertindak menampilkan dirinya membentuk sebuah *image* dimasyarakat. Sebagai seorang penasehat keagamaan di kerajaan Riau-Lingga, ia memegang jabatan yang strategis untuk menyebarluaskan pemikirannya. ia menggambarkan sosok yang bijaksana berilmu didepan Raja dengan memberi berbagai pandangan tentang seorang pemimpin yang agamis dan bentuk pemerintahan dalam pandangan Islam kepada Yang Dipertuan Muda sebagai pimpinannya. Ia juga menjalankan titah kerajaan pusat di semenanjung Johor-Malaka sebagai penulis kerajaan yang melanjutkan tradisi mengarang di Istana melayu. Dimasyarkat ia terkenal sebagai cendikiawan Muslim yang bijaksana yang kerap memberi nasehat dan pelajaran lewat hasil karya-karyanya.

Sebagai seorang anak yang patuh kepada orang tuanya ia mengisi masa kanak-kanaknya dengan belajar dan bermain hanya sebatas dilingkungan istana saja. Ia memperoleh pelajaran bersama para kakak, adik, dan saudara sepupunya dari ulama khusus yang diperintah istana.

- **Tindakan Komunikatif Pada Pasal Tujuh Gurindam 12**

Tindakan komunikatif bermaksud untuk menjelaskan bagaimana hubungan dialogis yang ingin disampaikan agar terjadi kesamaan makna pada para pembacanya, serta apa yang ingin disampaikan penulis gurindam 12 melalui karyanya kepada yang membacanya agar tercapai suatu konsensus yang tak terdistorsi yang diharapkan masyarakat. Menurut Rohman dalam bukunya (2013:21) bahwa teks adalah “sebuah produk yang dihasilkan individu atau kelompok yang menyimpan kepentingan dan ideologi-ideologi tertentu sebagai media untuk berkomunikasi dengan khalayak”.

Sebagai kampanye ideologi kerajaan. Menjadi tugas seorang penasehat keagamaan, Raja Ali Haji selaku pengarang gurindam 12 ingin menyebarluas pandangannya tentang ajaran agama Islam yang berakhlak pribadi yang berbudi pekerti, membentuk sebuah pribadi yang bisa membentengi diri terhadap budaya asing yang dianggap tidak baik. Dan menjadi sebuah patokan yaitu nilai sosial di masyarakat. Lewat tulisannya Raja Ali haji ingin memberi suatu pembelajaran agar membentuk tatanan kehidupan yang mengarah kepada masyarakat yang harmonis, atau istilah ini biasa disebut dengan "syiar lewat syair".

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini penelitian menunjukkan bahwa pada pasal tujuh gurindam duabelas secara **konsep bahasa,** sebagai media untuk menyebar luas ideologi kerajaan, adanya permainan bahasa yang ingin membentuk identitas masyarakat yang menkonter budaya asing. Secara **konsep pengalaman,** penulis yang lahir dari keluarga kerajaan, menerima pendidikan dan berkarir di kerajaan, menjalin pertemanan dengan peneliti Belanda pada saat keadaan ekonomi dan kebudayaan sedang maju di daerah melayu. Dan bentuk hasil dari **konsep tindakan** untuk meneruskan tradisi istana, dibalut dengan budaya keIslaman sebagai bentuk konter terhadap budaya asing, dan bentuk pencitraan penulis sebagai penasehat bidang agama.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa diskursus sebagai proses mengatasi distorsi pada komunikasi, mengenai konsensus yang dipaksa lewat teks pasal tujuh gurindam duabelas dengan adanya sebuah permainan bahasa yang dimainkan oleh pengarang yang merupakan suatu kepentingan untuk mendominasi ideologi yang dimilikinya kepada para pembaca secara tidak langsung dengan terbungkus oleh kesenian sastra.

6. DAFTAR PUSTAKA

7. Buku-buku

Ahmad Darmawi. 2010. *Bahasa dan Aksara Melayu Nusantara*, Cetakan I.Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi Riau.

Azhar, Al & Putten, Der Jan Van. 2007. *Dalam Berkekalan Sahabat: Surat-surat Raja Ali Haji Kepada Von De Wall*. Jakarta:Kepustakaan Populer Gramadia.

Amin, Maswardi Muhammad.2012. *Memasyarakatkan Budi Pekerti Yang Terkandung Dalam Gurindam Dua Belas (Raja Ali Haji)*.Yogyakarta:Absolute Media.

Budiman, Manuke dkk.2008.*Membaca Sastra:Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta.Indonesia Tera.

Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif:Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta:Kencana.*

Browne M, Neil & Keeley, Stuart M. 2010. *Pemikiran Kritis:Panduan untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan kritis*. Jakarta: Index.

Donny Gahral Ardian. 2011 *setelah marxisme:sejumlah teori ideologi kontemporer.* Depok:koekoesan.

Denzin, Norman K. dan Yvonna S.Lincoln.2009. *Handbook of Qualitative Research.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: Citra Aditya Bakti.

Eryanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKiS.

Fink, Hans.2010. *Filsafat sosial: Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gadamer, Hans-George. 2004. *Kebenaran dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia

Junus, Hasan. 2002. *Raja Ali Haji:Budayawan Di Gerbang Abad XX.* Pekanbaru:Unri Press.

——————— 2004.*Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji Sebagai Bapak Bahasa Indonesia*.Pekanbaru:Unri Press.

Kuntowijoyo.2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Listiyono Santoso, Wisarja I Ketut. 2003. *Epistemologi Jurgen Habermas.*Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Mahayana, Maman S. *Akar Melayu:Sistem Sastra & Konflik Ideologi di Indonesia & Malaysia.*Yogyakarta:Indonesia Tera.

Mulyana, Deddy dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Meleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

MS, Suwardi.2008. *Dari Melayu Ke Indonesia*. Cet.I Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Palmer, E. Richard. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Poespoprojo, W. 1987. *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remaja Karya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahardjo, Mudjia. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadameria.* Yogyakarta: Ar-Ruzmedia

Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik: Panduan Kearah Desain dan Penelitian*.Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumadiria, AS. Haris. 2008. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

UU, Hamidy. 2010. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu,*Cetakan Kelima. Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi Riau

Vina, Dwi Laning. 2009. *Sosiologi 1 : Untuk Kelas X SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi. Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

8. Sumber Lain

Materi Kuliah

Bahan Ajar Mata Kuliah MPK II Kualitatif Oleh, Adiyana Slamet. S.IP.,M.Si.

Catatan Kuliah Metode Penelitian Kualitatif.

Jurnal Ilmiah

Duija, I Nengah.2005. *Wacana:Naskah, Tradisi, dan Sejarah.* Vol. 7 No.2 Oktober 2005. Jakarta. Universitas Indonesia.

Iswahyudi. 2010. Membongkar Hadis Tentang Ahl Sunnah Wa Al-Jama'ah: Sebuah Pendekatan Hermeneutika Kritis Habermas. Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga.

Mustaqim,Abul. 2000. Etika *Emansipatoris Jurgen Habermas dan Implikasinya di Era Pluralisme, dalam Refleksi*, vol 2, No.1. July 2000. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.

Putra, R. Maesri Sareb.2012. *Tradisi Hermeneutika dan Penerapannya Dalam Studi Ilmu Komunikasi.* Vol. IV No.1 Juni 2012 Jakarta. Universitas Multi Media Nusantara.

Skripsi

Indriati, Ratna. 2011. *Serat Aji Pamasa Dalam Kajian Hermeneutika Gadamer*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Simanjuntak, Jimmy Fernanda.2011. *Sikap Politik Shindunata Pada Satu Pemerintahan SBY-Boediono.* Yogyakarta. Universitas Atmajaya.

Tobi, Hendrik Boli. 2003. *Tinjauan Hermeneutika Gadamer Atas Teks Sarinah Karangan Soekarno.* Depok. Universitas Indonesia.

9. Internet

www.rajalihaji.com**.** Diakses pada Sabtu,18-Januari-2014 Pukul 20:30 WIB.

www.sastra-sejarah-lebih-indah.blogspot.com. Diakses pada selasa, 20-Maret-2014 Pukul 19:45 WIB.

www.yhiiie.wordpress.com/2012/11/29/sejarah-masuknya-islam-di-riau/.Diakses pada Sabtu,12 Juli 2014 Pukul 21.35 WIB.

www.rumahfilsafat.com. Diakses pada senin, 2-Februari-2014 Pukul 05.30 WIB.

www.filsafat.kompasiana.com/2011/12/17/berguru-etika-pada-habermas 419499.html. Diakses pada: 9 May 2014.Pukul:16:30 WIB.

www. progresivitas-islam.blogspot.com/2011/03/islam-dan-kebudayaan-melayu.html. Diakses pada sabtu, 12 Juli 2014. Pukul 19.23 WIB